

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah wahana pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar siswa memiliki kemudahan berfikir, merasa, berbicara dan bertindak serta percaya diri yang penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.<sup>1</sup>

Pendidikan agama Islam (*Islamic studies*) dapat diartikan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam dengan perkataan lain adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah, maupun praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika ada kerjasama antara guru dan siswa itu sendiri. Karena itu guru harus senantiasa mengembangkan keilmuannya dan menyesuaikan dengan zaman yang terjadi. Pengajaran tidak dimaksudkan hanya untuk memenuhi otak anak didik dengan berbagai ilmu, namun lebih pada penanaman nilai-nilai luhur kepada siswanya. Siswapun dituntut untuk belajar sungguh-sungguh agar apa yang diberikan guru ada hasil yang dapat dilihat dan dirasakan dengan baik.

Pembelajaran sangat identik dengan pendidikan, bahkan pembelajaran merupakan kata khusus dari kata umum pendidikan.

---

<sup>1</sup> Tantang, *Ilmu Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hal.14

<sup>2</sup> Muhaimiin dkk, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, Kencana, Jakarta, 2005, hal. 1

Menurut fungsi dan tujuan pendidikan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>3</sup>

Proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dewasa ini masih berjalan klasikal, artinya seorang guru di dalam kelas menghadapi sejumlah besar siswa (antara 30-40 orang ) dalam waktu yang sama menyampaikan bahan pelajaran yang sama pula. Dalam pengajaran seperti ini, guru beranggapan bahwa seluruh siswa satu kelas itu mempunyai kemampuan (*ability*), kesiapan, kematangan (*maturity*), dan kecepatan belajar yang sama.<sup>4</sup> Hal itu dianggap mustahil, kendatipun guru mengajar suatu kelas namun yang melakukan belajar adalah individu-individu itu sendiri. Adalah suatu memperoleh hasil yang sama pula dalam suatu kelompok atau kelas.<sup>5</sup> Antara individu yang satu dengan individu yang lain terdapat beberapa kesamaan, akan tetapi lebih banyak perbedaan. Karena itu perlu dipertimbangkan dan diperhatikan perbedaan individu dalam situasi pengajaran.

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas adalah masalah yang kompleks.<sup>6</sup> Jumlah siswa yang banyak dikelas, cenderung

---

<sup>3</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidika*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hal. 49

<sup>4</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah: Wawasan Guru Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, PT. Rineka cipta , Jakarta, 2009, hal. 69

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hal. 179

<sup>6</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hal. 144

lebih sukar dikelola, karena lebih mudah terjadi konflik di antara mereka (siswa). Hal ini berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar.<sup>7</sup>

Mengelola kelas ideal (25-30 siswa) akan sangat memudahkan guru untuk mengelola kelas dengan baik. Akan tetapi beberapa sekolah di wilayah kota yang padat penduduk mau tidak mau guru akan dihadapkan pada kelas gemuk. Muncul permasalahan bagaimana dapat melayani total siswa yang karakteristinya beragam. Mengajar dalam suasana yang gaduh akan dirasakan sangat berat ketika suara guru lebih kecil dari pada suara kegaduhan kelas. Efektifitas dalam belajar selama di kelas juga akan menjadi pertanyaan yang harus dapat dicari solusinya. Namun tentu saja hal tersebut akan berantagonis dengan kebijakan yang telah dibuat pemerintah tentang komposisi kelas dan ketentuan lainnya. Permasalahan lain adalah bagaimana siswa dapat belajar secara nyaman ketika di kelas suasananya menjadi kurang kondusif yang diakibatkan banyaknya siswa dalam satu kelas.<sup>8</sup>Kapasitas maksimum ruang kelas 32 siswa.<sup>9</sup>Kebanyakan ahli pendidikan berpendapat bahwa idealnya satu kelas pada sekolah dasar dan sekolah lanjutan adalah 24 orang.<sup>10</sup>

Dengan demikian dibutuhkan peran seorang guru yang profesioanal agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diserap oleh siswa. Untuk dapat menyajikan dan menyampaikan materi pengetahuan atau bidang studi dengan tepat, guru juga dituntut menguasai strategi serta metode mengajar dengan baik.<sup>11</sup>Ia diharapkan dapat mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan dan memilih dan menggunakan model – model interaksi belajar – mengajar yang tepat, mengelola kelas dan membimbing perkembangan siswa dengan tepat pula.<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hal. 114

<sup>8</sup> <http://dadaniisyada.wordpress.com/page/2/>, Pada tanggal, 18 Desember 2015

<sup>9</sup> Jamal Ma`mur Asmani, *Tips Efektif menjadi Sekolah Besrtandar Nasional dan Internasioanal*, Harmoni, Yogyakarta, 2011, hal. 142

<sup>10</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hal. 156

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal.183

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 184

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.<sup>13</sup>

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Tidak ada suatu metode pembelajaran pun yang dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pembelajaran dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Oleh karena itu, sering terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Akan tetapi, dapat pula suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri. Hal ini bergantung pada pertimbangan situasi belajar mengajar yang relevan dengan situasi tertentu, guru harus memahami keadaan metode pembelajaran tersebut, baik kemampuan maupun tata caranya.<sup>14</sup>

Ketetapan (efektifitas) penggunaan metode pembelajaran bergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kemampuan guru, kondisi siswa, sumber atau fasilitas, situasi kondisi dan waktu.

Ada banyak metode dalam pembelajaran yaitu : metode ceramah, tanya jawab, diskusi (diskusi kelompok), demonstrasi dan eksperimen, tugas belajar dan resitasi, kerja kelompok, sosiodrama (*role playing*), pemecahan masalah (*problem solving*), sistem regu, karya wisata (*field-trip*), manusia sumber (*resource person*), survey masyarakat, simulasi, studi kasus, tutorial, curah gagasan, studi bebas, kelompok tanpa pemimpin, latihan (*drill*), latihan kepekaan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Hamdani, *Op., Cit*, hal. 80

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 82-83

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 83

Dari macam - macam metode diatas, peneliti memilih metode pembelajaran tutorial. Metode pembelajaran tutorial adalah metode pembelajaran dengan mana guru memberikan bimbingan belajar kepada siswa secara individual. Terlebih dahulu siswa diberi modul untuk dipelajari, kemudian siswa dapat mengkonsultasikan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam mempelajari modul tersebut kepada seorang tutor.<sup>16</sup> Dalam hal ini yang dimaksudkan tutor adalah guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Teknik pembelajaran merupakan suatu alat yang mendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Teknik pembelajaran adalah cara yang lebih khusus dan terarah untuk dapat melaksanakan metode tertentu dalam kondisi belajar tertentu pula. Pada dasarnya, mengajar ialah proses atau ikhtiar membuat para pembelajar melakukan perbuatan belajar.

Berdasarkan hasil *survey* awal diketahui bahwa problematika jumlah siswa itu berpengaruh dalam proses pembelajaran di MTs NU Hasyim Asy`ari 2 Kudus. Jumlah disetiap rombongan belajar rata - rata berkisar antara 32 – 42 siswa. Hal ini tentu akan berdampak pada proses pembelajaran yang ada dikelas.

Kegiatan pembelajaran menggunakan metode atau/ teknik pembelajaran tutorial yang diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa yang tercantum dalam judul **“Implementasi Teknik Pembelajaran Tutorial Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Di Kelas Dengan Jumlah Siswa Yang Melebihi Standart Dalam Pembelajaran Mata pelajaran PAI (Studi Kasus Di MTs NU Hasyim Asy`ari 2 Kudus)”**.

## B. Fokus Penelitian

Menentukan fokus penelitian umumnya dilihat dari gejala yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga peneliti kualitatif

---

<sup>16</sup> Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*, Humaniora, Bandung, 2012, hal. 79

tidak akan mendapatkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitain, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.<sup>17</sup>

Penelitian ini difokuskan pada “implementasi teknik pembelajaran tutorial dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa di kelas dengan jumlah siswa yang melebihi standar dalam pembelajaran mata pelajaran PAI di MTs NU Hasyim Asy`ari 2 Kudus”. Karena tugas seorang guru adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mendidik, serta mentransfer ilmu kepada siswa, maka tidak salah kalau semua guru mata pelajaran PAI memberikan pelayanan yang seharusnya didapatkan oleh siswa.

### C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi teknik pembelajaran tutorial dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa di kelas dengan jumlah siswa yang melebihi standart dalam pembelajaran mata pelajaran PAI di MTs NU Hasyim Asy`ari 2 Kudus?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat teknik pembelajaran tutorial dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa di kelas dengan jumlah siswa yang melebihi standart dalam pembelajaran mata pelajaran PAI di MTs NU Hasyim Asy`ari 2 Kudus?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui implementasi teknik pembelajaran tutorial dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa di kelas dengan jumlah siswa yang melebihi standart dalam pembelajaran mata pelajaran PAI di MTs NU Hasyim Asy`ari 2 Kudus.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm., 285

2. Mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat teknik pembelajaran tutorial dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa di kelas dengan jumlah siswa yang melebihi standart dalam pembelajaran mata pelajaran PAI di MTs NU Hasyim Asy`ari 2 Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis maupun praktis, yakni :

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan konsep dan teori pembelajaran. Disamping itu, penelitian ini juga dapat dijadikan kajian sebagai kajian kepustakaan atau bahan perbandinganbsgi peneliti yang berminat mengadakan penelitian lanjutan tentang pengembangan pembelajaran mata pelajaran PAI di tingkat Madrasah Tsanawiyah.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a) Guru**

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi guru dalam memilih pendekatan, strategi, metode atau teknik pembelajaran mata pelajaran PAI serta memberikan informasi bahwa dalam meningkatkan kualitas maupun hasil belajar siswa diperlukan kreatifitas guru dalam poses pembelajaran.

###### **b) Siswa**

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa khususnya dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

###### **c) Bagi MTs NU Hasyim Asy`ari 2 Kudus**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran PAI.